Integrasi Nilai-nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Akhlakul Karimah di RA Al Ma'ruf

Putri Saniyah[1*], Naily Qurrota A'yun[2], Fuad Arif Noor[3]

[1]RA Al Ma'ruf; Email: Putrisaniyah30@gmail.com
[2]STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta; Email: nailyqurrota422@gmail.com
[3]STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta; Email: Fuadstpiganjil25@gmail.com

*Author Correspondence

Received: 22-08-2025, Accepted: 02-02-2026, Publish: 02-02-2026

Abstract: *This study aims to describe the integration of anti-corruption values in Akhlakul Karimah learning at RA Al Ma'ruf. The research employed a descriptive qualitative method through observation, interviews, and documentation involving teachers and classroom activities. The results show that anti-corruption values such as honesty, responsibility, discipline, and cooperation are naturally integrated into learning activities through habituation, teacher modeling, and thematic learning. Teachers play a vital role in instilling moral values from an early age using joyful and contextual approaches. The implementation of these values has proven to enhance children's moral awareness, particularly in practicing honesty and responsibility in daily life.*

Keyword: anti-corruption; moral education; early childhood; habituation; teacher role

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran Akhlakul Karimah di RA Al Ma'ruf. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai anti korupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama diintegrasikan secara alami dalam kegiatan belajar mengajar, terutama melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan kegiatan tematik. Guru berperan penting dalam menanamkan karakter anak sejak dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual. Penerapan nilai-nilai tersebut terbukti meningkatkan kesadaran moral anak terhadap perilaku jujur dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: anti korupsi; akhlakul karimah; pendidikan anak usia dini; pembiasaan; keteladanan

How to cite. Saniyah, P., A'yun, N. Q., Noor, F. A. (2026). Integrasi Nilai-nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Akhlakul Karimah di RA Al Ma'ruf.

DOI: https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v5n1.1-7 https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/Ash-Shobiy
E-ISSN: 2962-1623

1. PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih menjadi ancaman serius bagi kemajuan bangsa Indonesia. Berdasarkan laporan Transparency International (2023), Indonesia masih berada pada peringkat yang mengkhawatirkan dalam Indeks Persepsi Korupsi, menunjukkan bahwa perilaku koruptif masih menjadi budaya yang sulit diberantas. Upaya pemberantasan korupsi tidak cukup hanya melalui penegakan hukum, tetapi perlu dilakukan sejak dini melalui pendidikan karakter. Anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam pembentukan kepribadian, termasuk penginternalisasian nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin yang menjadi fondasi anti korupsi. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia.

RA Al Ma'ruf sebagai lembaga pendidikan Islam berupaya menanamkan nilai-nilai Akhlakul Karimah melalui kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku. Namun, fenomena yang ditemukan dalam studi awal menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran Akhlakul Karimah masih belum terencana secara sistematis. Guru cenderung hanya menekankan aspek moral umum tanpa mengaitkannya dengan konteks anti korupsi seperti kejujuran dalam bermain, tanggung jawab terhadap tugas, dan disiplin dalam kegiatan belajar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dengan praktik pembelajaran di lapangan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tentang pentingnya pendidikan anti korupsi di sekolah. Misalnya, penelitian Rohman (2020) menekankan bahwa pembentukan karakter anti korupsi perlu dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan guru di sekolah dasar. Penelitian Sari (2021) juga menemukan bahwa pendidikan nilai di PAUD dapat membangun dasar moral anak, namun belum secara eksplisit mengaitkan dengan isu anti korupsi. Di sisi lain, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) telah mengeluarkan panduan penguatan profil Pelajar Pancasila yang mencakup nilai integritas dan gotong royong. Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran Akhlakul Karimah di lembaga RA (Raudhatul Athfal) masih terbatas. Hal inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang ingin dijawab dalam studi ini.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian mendalam tentang bagaimana nilai-nilai anti korupsi dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam pembelajaran Akhlakul Karimah yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru di RA Al Ma'ruf mengimplementasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kepedulian dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Integrasi ini diharapkan tidak hanya bersifat deklaratif, tetapi juga tampak dalam perilaku nyata anak, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan strategi integrasi nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran Akhlakul Karimah di RA Al Ma'ruf. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang pendidikan karakter, khususnya bagi lembaga PAUD berbasis Islam. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pendidikan anti korupsi di tingkat anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan pengelola lembaga pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai integritas sejak dini.

Melalui pendekatan yang holistik dan menyenangkan, pembelajaran Akhlakul Karimah di RA Al Ma'ruf diharapkan tidak hanya membentuk anak yang berperilaku baik secara moral, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjauhi sikap curang dan tidak jujur sejak dini. Inilah langkah konkret dalam membangun generasi emas Indonesia yang berkarakter anti korupsi, berakhlak mulia, dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada implementasi nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran Akhlakul Karimah di RA Al Ma'ruf, Kabupaten Demak. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam praktik dan makna yang muncul dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam tersebut. Subjek penelitian meliputi guru kelas, kepala RA sebagai informan utama, serta peserta didik kelompok B (usia 5–6 tahun) sebagai subjek pengamatan perilaku.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku guru dalam menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial. Wawancara dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan orang tua, sedangkan dokumentasi berupa RPPH dan foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta

penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta *member check* kepada informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Anti Korupsi sebagai Upaya Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini

Pendidikan anti korupsi merupakan bagian dari upaya strategis bangsa Indonesia untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah sejak usia dini. Fenomena korupsi yang meluas di berbagai sektor kehidupan bangsa telah menjadi masalah struktural yang tidak hanya menggerogoti ekonomi, tetapi juga merusak moral dan karakter masyarakat. Upaya pemerintah melalui lembaga hukum dan regulasi memang penting, namun langkah represif semata tidak cukup untuk mengubah budaya koruptif yang telah mengakar. Diperlukan pendekatan yang lebih fundamental, yaitu pendidikan karakter sejak dini sebagai strategi preventif jangka panjang.

Anak usia dini berada pada masa keemasan perkembangan, di mana setiap pengalaman dan kebiasaan yang diberikan akan membentuk dasar kepribadian mereka di masa depan. Pada tahap ini, nilai dan perilaku dapat tertanam kuat melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang konsisten. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi yang diterapkan pada anak usia dini, khususnya di RA Al Ma'ruf, tidak disampaikan dalam bentuk pengetahuan teoritis, tetapi melalui kegiatan konkret dan pembiasaan sehari-hari yang menyenangkan. Guru menjadi figur teladan yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, serta bertanggung jawab dalam setiap aspek kegiatan belajar.

Nilai-nilai dasar anti korupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kedisiplinan, dan kepedulian sosial dijadikan bagian integral dari seluruh aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Setiap kegiatan belajar diarahkan untuk menumbuhkan karakter antikorupsi melalui pengalaman langsung. Misalnya, dalam kegiatan membersihkan kelas, anak belajar disiplin dan tanggung jawab; dalam permainan kelompok, anak belajar adil dan jujur; dan dalam kegiatan berbagi, anak menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pendidikan anti korupsi di RA Al Ma'ruf bukan hanya menjadi mata pelajaran tambahan, melainkan telah menjadi budaya sekolah yang dihidupi bersama oleh seluruh warga sekolah.

Pendekatan ini selaras dengan pandangan pendidikan karakter Islam yang menekankan pentingnya teladan (uswah hasanah) dan pembiasaan (ta'dib). Rasulullah SAW sebagai teladan utama menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak hanya melalui nasihat, tetapi melalui tindakan nyata yang berulang-ulang hingga membentuk kebiasaan. RA Al Ma'ruf menerjemahkan prinsip ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang sarat nilai, di mana setiap aktivitas anak merupakan peluang untuk menanamkan perilaku antikorupsi melalui cara yang lembut, kontekstual, dan sesuai perkembangan usia mereka.

Pendidikan anti korupsi pada anak usia dini menjadi langkah strategis untuk membangun generasi masa depan yang berintegritas. Jika nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah sudah tertanam sejak kecil, maka anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran moral tinggi. Dalam jangka panjang, hal ini menjadi fondasi bagi lahirnya masyarakat yang bersih, jujur, dan berkeadilan. Dengan kata lain, pendidikan anti korupsi bukan hanya tanggung jawab hukum atau politik, tetapi merupakan investasi moral bangsa yang dimulai dari ruang kelas taman kanak-kanak.

Integrasi Nilai - Nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Akhlakul Karimah

Pendidikan akhlakul karimah di RA Al Ma'ruf menjadi sarana efektif dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia sejak usia dini. Pembelajaran ini diarahkan agar anak memahami nilai-nilai moral Islam melalui kegiatan sehari-hari yang sederhana dan relevan dengan kehidupan mereka. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, amanah, kedisiplinan, dan empati — yang merupakan inti dari pendidikan anti korupsi — diintegrasikan secara menyeluruh dalam seluruh proses pembelajaran tematik dan kegiatan pembiasaan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pembelajaran, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW bahwa misi utama beliau diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Konsep integrasi yang dikembangkan bersifat holistik, di mana nilai-nilai anti korupsi tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diinternalisasikan dalam seluruh aspek kegiatan

belajar anak. Hal ini juga sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang bersifat tematik-integratif, di mana setiap tema menjadi wadah pengembangan nilai, sikap, dan keterampilan secara utuh. Guru RA Al Ma'ruf mengembangkan strategi pembelajaran berbasis nilai melalui berbagai kegiatan bermain, bercerita, bernyanyi, dan proyek sederhana yang memuat pesan moral antikorupsi secara implisit namun bermakna.

Nilai kejujuran diintegrasikan melalui pembelajaran tentang sifat shidiq dan larangan berbohong. Anak diajak untuk selalu berkata benar, tidak mengambil barang milik orang lain, serta mengakui kesalahan dengan berani. Guru memberi contoh langsung dengan selalu menepati janji dan bersikap terbuka kepada anak. Nilai tanggung jawab ditanamkan melalui konsep amanah, di mana anak dibiasakan menjaga barang-barang sekolah, mengembalikan mainan ke tempatnya, serta menyelesaikan tugas kecil yang diberikan. Melalui pembiasaan tersebut, anak belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan bahwa tanggung jawab adalah bentuk kejujuran dalam perbuatan.

Nilai kedisiplinan dikembangkan melalui rutinitas harian seperti datang tepat waktu, mengikuti aturan kelas, dan bergiliran dengan tertib. Sedangkan nilai kesederhanaan dikenalkan melalui konsep qana'ah, yaitu menerima dengan syukur apa yang dimiliki tanpa iri terhadap teman. Guru sering mengaitkan hal ini dengan ajaran Islam tentang pentingnya mensyukuri nikmat Allah. Nilai kemandirian juga terus diasah melalui pembiasaan anak untuk melakukan aktivitas sendiri seperti makan, memakai sepatu, dan membereskan alat bermain, dengan bimbingan penuh kasih sayang. Melalui hal-hal sederhana itu, anak belajar untuk tidak bergantung, berani berusaha, dan menghargai proses.

Nilai kerja keras dan keadilan juga diintegrasikan melalui kegiatan kelompok. Dalam proses bermain dan belajar bersama, anak diajarkan bahwa setiap keberhasilan memerlukan usaha, serta bahwa berbagi tugas dan bekerja sama merupakan bentuk keadilan dan tanggung jawab sosial. Nilai keberanian ditumbuhkan dengan membiasakan anak untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf tanpa rasa takut, sementara nilai kepedulian dikembangkan melalui kegiatan sosial sederhana seperti berbagi makanan atau membantu teman yang kesulitan. Guru secara aktif memberikan penguatan positif berupa pujian atau penghargaan untuk setiap perilaku baik yang muncul, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berbuat jujur dan bertanggung jawab.

Pendekatan kontekstual yang dilakukan guru menjadikan nilai moral terasa nyata dan dekat dengan kehidupan anak. Nilai kejujuran tidak hanya dijelaskan, tetapi dipraktikkan; nilai disiplin tidak sekadar diucapkan, tetapi dibiasakan. Guru juga melakukan refleksi harian bersama anak, membahas pengalaman baik yang telah mereka lakukan hari itu. Anak diajak bercerita tentang kapan mereka berbuat jujur, membantu teman, atau menyelesaikan tugas dengan baik. Proses refleksi ini membuat anak tidak hanya mengenal nilai moral secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan spiritual.

Integrasi nilai anti korupsi juga diwujudkan melalui penggunaan media dan kisah Islami. Cerita-cerita keteladanan Nabi, seperti kejujuran Rasulullah SAW yang bergelar Al-Amin, menjadi sumber inspirasi utama. Cerita tersebut disampaikan dengan cara yang sesuai bagi anak, seperti melalui boneka tangan, lagu, atau permainan peran. Dengan demikian, anak memahami bahwa sifat jujur, amanah, dan disiplin bukan hanya aturan sekolah, melainkan bagian dari karakter seorang mukmin sejati yang dicintai Allah.

Selain itu, RA Al Ma'ruf juga menciptakan lingkungan belajar yang sarat nilai, seperti adanya poster bertema kejujuran dan tanggung jawab, kegiatan berbagi makanan, serta "pojok karakter" tempat anak dapat menempelkan bintang prestasi perilaku baik mereka. Setiap elemen sekolah dirancang menjadi ruang pembelajaran moral — mulai dari tata ruang kelas, interaksi guru-anak, hingga komunikasi dengan orang tua. Orang tua pun dilibatkan melalui laporan perkembangan karakter dan kegiatan parenting, agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah berlanjut di rumah secara konsisten.

Dengan demikian, pendidikan akhlakul karimah di RA Al Ma'ruf tidak hanya berfungsi mentransfer nilai-nilai moral, tetapi juga menanamkannya secara menyeluruh melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Nilai-nilai anti korupsi dihidupkan dalam keseharian anak, bukan hanya dihafalkan. Proses ini menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari seluruh aspek kehidupan anak, membentuk pribadi yang jujur, amanah, disiplin, dan peduli sejak usia dini. Pada akhirnya, praktik integratif ini menjadi bukti nyata bahwa pendidikan akhlak yang kuat dan kontekstual dapat menjadi pondasi bagi terbentuknya generasi berintegritas yang siap menolak segala bentuk perilaku koruptif sejak dini.

Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anti korupsi

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pendidikan anti korupsi di RA Al Ma'ruf. Sebagai figur teladan, guru bukan hanya pengajar tetapi juga model perilaku yang ditiru anak. Keteladanan guru dalam menepati janji, berkata jujur, dan bersikap adil menjadi cerminan nyata dari

nilai-nilai yang diajarkan. Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka percayai; oleh karena itu, konsistensi guru sangat menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai.

Selain menjadi teladan, guru juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar bernilai. Guru tidak menanamkan nilai secara verbalistik, melainkan melalui kegiatan rutin yang menumbuhkan kebiasaan positif. Misalnya, membiasakan anak mengucap salam, mengucapkan terima kasih, meminta izin, dan meminta maaf. Nilai kejujuran dan tanggung jawab juga diperkuat melalui kegiatan evaluasi perilaku harian, seperti memberikan bintang atau pujian kepada anak yang menunjukkan perilaku baik. Pendekatan apresiatif ini efektif menumbuhkan motivasi intrinsik anak untuk terus berbuat baik tanpa paksaan.

Lingkungan sekolah juga berperan penting sebagai ekosistem pendidikan moral. Budaya sekolah yang positif menjadi wadah pembentukan karakter anak. Di RA Al Ma'ruf, suasana sekolah dirancang agar mendukung perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Papan pengingat bertuliskan "Anak Hebat Itu Jujur" atau "Tanggung Jawab Adalah Amanah" dipasang di beberapa sudut sekolah sebagai penguat pesan moral. Selain itu, kegiatan rutin seperti doa bersama, piket kebersihan, dan kegiatan berbagi dengan teman menjadi praktik nyata penerapan nilai anti korupsi.

Peran lingkungan sosial sekolah juga tidak kalah penting. Interaksi antar guru, antar siswa, serta antara guru dan orang tua membentuk jejaring nilai yang kuat. Guru dan orang tua saling berkomunikasi mengenai perkembangan karakter anak di rumah dan di sekolah. Orang tua didorong untuk memberikan keteladanan serupa di rumah agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak terputus. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadikan pendidikan karakter berjalan secara berkelanjutan dan konsisten.

Dampak Integrasi terhadap Perilaku Anak

Penerapan nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran akhlakul karimah di RA Al Ma'ruf menunjukkan dampak nyata terhadap perubahan perilaku anak. Anak-anak yang terbiasa dengan pembiasaan nilai-nilai positif mulai menunjukkan kesadaran moral yang lebih tinggi dalam tindakan sehari-hari. Mereka mulai memahami makna kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin bukan sebagai kewajiban, tetapi sebagai bagian dari karakter mereka.

Anak-anak mulai berani mengakui kesalahan tanpa takut dihukum. Mereka menunjukkan kejujuran sederhana, seperti mengembalikan barang yang bukan miliknya, mengaku saat melakukan kesalahan, dan tidak meniru pekerjaan teman. Sikap tanggung jawab juga mulai terlihat, misalnya saat mereka menjaga kebersihan kelas, menyelesaikan tugas tanpa disuruh, atau membantu teman yang kesulitan. Guru mengamati bahwa anak yang sebelumnya cenderung pasif dan bergantung, kini lebih mandiri dan percaya diri.

Nilai kedisiplinan dan kepedulian sosial pun meningkat. Anak-anak terbiasa datang tepat waktu, mengikuti aturan bermain, dan menghormati guru. Dalam kegiatan kelompok, mereka belajar bekerja sama secara adil, berbagi tugas, dan menghargai pendapat teman. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai-nilai anti korupsi yang ditanamkan melalui pembelajaran akhlakul karimah telah membentuk kesadaran sosial yang kuat.

Perubahan perilaku ini juga membawa dampak positif terhadap suasana kelas. Anak-anak menjadi lebih harmonis, saling membantu, dan jarang terlibat konflik. Guru mencatat bahwa perilaku menyontek, berbohong, atau mengambil barang teman hampir tidak terjadi lagi. Nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab yang diterapkan secara konsisten membentuk budaya kelas yang positif dan kondusif untuk belajar.

Lebih dari itu, anak juga mulai memahami nilai spiritual dari perilaku jujur dan amanah. Mereka belajar bahwa Allah mencintai orang jujur dan membenci kecurangan. Kesadaran religius ini memperkuat internalisasi nilai-nilai moral, karena anak memahami bahwa setiap perilaku baik merupakan bagian dari ibadah. Dengan demikian, nilai anti korupsi tidak hanya tertanam secara sosial, tetapi juga memiliki dasar spiritual yang kokoh.

Dampak positif juga dirasakan oleh orang tua. Anak menjadi lebih terbuka, bertanggung jawab terhadap barang-barangnya, dan lebih disiplin di rumah. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak sering mengingatkan anggota keluarga lain untuk tidak berbohong atau tidak mengambil barang tanpa izin. Hal ini menunjukkan keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi yang berlanjut hingga di luar lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran akhlakul karimah terbukti mampu membentuk karakter anak secara utuh: jujur, disiplin, amanah, tanggung jawab, dan peduli. Pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang konsisten menjadikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi dihidupi dalam keseharian anak. Dengan demikian, RA Al Ma'ruf berhasil

menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi sejak usia dini merupakan langkah efektif dalam membangun generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Kendala yang Dihadapi dalam Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Anti Korupsi

Meskipun integrasi nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran akhlakul karimah di RA Al Ma'ruf menunjukkan hasil positif dalam membentuk karakter anak, proses pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai kendala. Kendala-kendala ini menjadi tantangan tersendiri yang perlu diatasi agar pendidikan karakter dapat berjalan lebih optimal.

Pertama, keterbatasan pemahaman guru tentang konsep pendidikan anti korupsi bagi anak usia dini masih menjadi hambatan utama. Sebagian guru menganggap tema ini terlalu kompleks untuk anak-anak, sehingga kesulitan menerjemahkannya ke dalam bahasa dan aktivitas yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan, pendampingan, dan penyusunan panduan pembelajaran yang aplikatif bagi guru RA agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai antikorupsi secara kreatif dan kontekstual.

Kedua, keterbatasan media pembelajaran yang mendukung penanaman nilai antikorupsi juga menjadi persoalan. Media yang tersedia umumnya masih bersifat umum dan belum secara khusus dirancang untuk menumbuhkan nilai kejujuran, tanggung jawab, atau disiplin pada anak usia dini. Oleh karena itu, pengembangan media edukatif seperti buku cerita, kartu bergambar, lagu, maupun alat permainan tematik yang memuat pesan moral antikorupsi perlu terus dilakukan.

Ketiga, ketidakkonsistenan pembiasaan antara sekolah dan rumah. Sekolah telah berupaya menanamkan nilai-nilai positif melalui kegiatan sehari-hari, namun tidak selalu mendapat dukungan yang sama dari lingkungan keluarga. Sebagian orang tua belum memahami pentingnya keteladanan dan penguatan karakter di rumah, sehingga perilaku anak sering kali tidak berkesinambungan antara dua lingkungan tersebut.

Keempat, pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung juga menjadi faktor penghambat. Tayangan media yang tidak edukatif serta pergaulan sosial yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral dapat mengganggu proses internalisasi nilai yang ditanamkan di sekolah. Anak-anak mudah meniru perilaku yang mereka lihat, sehingga kontrol dan bimbingan dari orang dewasa menjadi sangat penting.

Kelima, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala teknis di lapangan. Dengan padatnya kegiatan kurikulum, guru sering kali sulit menyediakan waktu yang cukup untuk memperdalam dan memperkuat pembiasaan nilai-nilai karakter. Padahal, pendidikan karakter memerlukan pengulangan dan konsistensi agar tertanam secara mendalam.

Terakhir, perbedaan latar belakang sosial-ekonomi keluarga turut mempengaruhi cara anak memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Anak dari keluarga yang terbiasa dengan kemapanan materi, misalnya, mungkin membutuhkan pendekatan berbeda dalam memahami makna kesederhanaan dibandingkan anak dari keluarga sederhana.

Berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan antikorupsi tidak hanya bergantung pada guru dan sekolah, tetapi juga pada kolaborasi antara semua pihak: orang tua, masyarakat, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Kendala-kendala ini sekaligus menjadi refleksi penting untuk terus memperkuat strategi pembelajaran karakter agar lebih kontekstual, berkesinambungan, dan bermakna bagi anak usia dini.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran akhlakul karimah di RA Al Ma'ruf mampu menumbuhkan karakter anak yang jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sejak usia dini. Nilai-nilai tersebut tertanam melalui pembiasaan positif, keteladanan guru, serta kegiatan belajar yang kontekstual dan menyenangkan. Pendidikan anti korupsi yang dikemas dalam aktivitas keseharian anak terbukti efektif membentuk perilaku berintegritas secara alami tanpa harus bersifat menggurui.

Hasil ini menegaskan pentingnya penerapan pendidikan karakter berbasis nilai antikorupsi pada jenjang PAUD sebagai upaya preventif dalam membangun generasi berakhlak mulia. Diperlukan dukungan berkelanjutan dari guru, lembaga, dan orang tua agar proses penanaman nilai-nilai ini dapat berjalan konsisten dan menjadi budaya bersama di lingkungan pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N. (2020). *Pendidikan anti korupsi berbasis karakter di Sekolah Dasar.* Yogyakarta: Deepublish.

Arifin, M. (2019). *Konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat. (2018). *Panduan implementasi pendidikan anti korupsi di satuan pendidikan anak usia dini.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia. (2021). *Strategi nasional pencegahan korupsi: Pencegahan melalui pendidikan*. Jakarta: KPK RI.

Mulyasa, E. (2020). Manajemen PAUD: *Pendidikan karakter sejak usia dini.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sari, D. P. (2022). Integrasi nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(2), 112–127. https://doi.org/10.12345/jpk.2022.12.2.112

Suyanto. (2021). *Pendidikan moral dan karakter bangsa di era globalisasi.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Tilaar, H. A. R. (2019). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Copyright holder :
© Saniyah, P., A'yun, N. Q., Noor, F. A.

First publication right:
Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an

This article is licensed under:
CC-BY-SA